

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk usia remaja sedang terjadi di berbagai negara di dunia. Demikian pula halnya di Indonesia saat ini Indonesia adalah rumah bagi 63,36 juta jiwa remaja yang merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia dan khususnya di provinsi DIY dapat diperkirakan jumlah remaja adalah sebanyak 879.100 jiwa, yang artinya satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja.¹ Mereka adalah calon generasi penerus bangsa dan akan menjadi orang tua bagi generasi penerusnya. Tentunya dapat dibayangkan, betapa besar pengaruh segala tindakan yang mereka lakukan kelak di kemudian hari menjadi dewasa dan lebih jauh bagi bangsa di masa depan.²

Masa remaja adalah masa transisi dimana banyak perubahan dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun psikologis, akan tetapi banyak remaja yang tidak mengenali organ tubuhnya sendiri.³ Seksualitas remaja diawali ketika terjadinya interaksi antar lawan jenis dan atas dorongan-dorongan hasrat seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya serta rasa ingin tahu mengenai seks dalam berkencan dengan pasangannya remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dalam berbagai cara seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, hubungan seksual bahkan remaja tersebut dapat memiliki lebih dari satu orang pasangan karena labilnya kontrol emosional dari pada tahap remaja. Hubungan seksual yang dilakukan

remaja sebelum menikah memiliki risiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS) hingga kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat berlanjut pada pernikahan dini bahkan dilakukan aborsi yang tidak aman. Perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual remaja.⁴

Seksualitas merupakan aspek kehidupan yang alami dan dipelajari melalui interaksi dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan melalui media, tetapi maknanya diciptakan secara individual. Oleh sebab itu, meskipun dipengaruhi oleh harapan dari orang lain, remaja juga memiliki keinginan sendiri yang mungkin saja berbeda dengan yang diharapkan.³ Keingintahuan remaja tentang perubahan organ reproduksinya menyebabkan remaja mencari sumber informasi yang belum tentu dapat dipercaya seperti teman sebayanya, media elektronik, media massa, dan lain-lain.

Kasus KTD secara nasional menurut SDKI untuk pendataan tahun 2017 tercatat 9% dari seluruh kelahiran pada wanita usia di bawah 20 tahun di Indonesia merupakan kehamilan yang tidak diinginkan.⁷ Dinkes Prop. DIY menyatakan pada tahun 2015 terdapat sebanyak 976 kasus remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah yang merupakan kehamilan tidak diinginkan antara lain di empat kabupaten dan satu kabupaten dengan jumlah kasus terbanyak di Kabupaten Bantul yaitu 276 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak 228 kasus, Kabupaten Sleman 219 kasus, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 148 kasus, dan Kabupaten Kulonprogo sebanyak 105 kasus. Adapun yang dialami anak usia 15-18 tahun di Propinsi DIY pada tahun 2016

mencapai 287 orang.⁶ Dalam penelitian oleh Setia Pranata dan FX Sri Sadewo, secara nasional responden menyatakan merasa mengalami kehamilan yang tidak direncanakan sebesar 3,53 persen (kondisi yang dialami responden dalam lima tahun terakhir) dan ada 6,71 persen yang berupaya menggugurkan kandungannya karena tidak menghendaki kehamilannya berlanjut.⁸ Studi penelitian oleh *Guttmacher Institute* mengenai aborsi di Indonesia, menyatakan 54 persen klien aborsi adalah lulusan Sekolah Menengah dan delapan persen dari klien berusia kurang dari dan sama dengan 19 tahun.⁹

Mendapatkan informasi seks dan kesehatan reproduksi yang baik dan benar adalah hak setiap anak. Terlebih karena rasa ingin tahu anak tentang seks adalah hal yang wajar akibat dari konsekuensi perkembangannya. Orang yang paling tepat untuk menjawab keingintahuan anak-anak adalah orang terdekat mereka, yaitu orang tua. Orang tua cenderung merasa risih dan tabu serta tidak mau untuk memberikan informasi-informasi yang memadai tentang alat reproduksi dan proses reproduksi tersebut. Orang tua merasa takut jika pendidikan yang menyentuh isu perkembangan organ reproduksi dan fungsinya akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas. Misalnya saja remaja yang mengalami menstruasi pertama kali, belum tentu semua orang tua memberikan penjelasan atau informasi tentang apa yang dialami remaja putri tersebut, begitu juga dengan remaja putra yang mengalami mimpi basah.²

Dikemukakan oleh BKKBN bahwa orangtua memiliki beberapa peran yang harus dijalankan antara lain sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, serta komunikator. Pendapat lain menyatakan bahwa dalam membesarkan anak orangtua perlu mengembangkan beberapa faktor penting seperti fungsi religius, fungsi edukatif, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi. Dalam hal ini ada pada tataran membina, meningkatkan perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual anak mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.¹⁴

Orang tua dan keluarga menjadi bagian yang penting dalam masa perkembangan remaja, dikarenakan orang tua adalah sahabat terbaik remaja. Dan karena orang tua adalah orang yang seharusnya paling mengenal siapa anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Orang tua merupakan pendidik utama, pendidik yang pertama dan yang terakhir bagi anaknya. Namun kebanyakan orang tua mengakui bahwa memberi bekal untuk remaja agar mereka mampu menghadapi gejolak kehidupan sebenarnya tidaklah mudah. Meski orang tua sudah bersusah payah menyediakan berbagai fasilitas termasuk pendidikan yang terbaik untuk anak mereka, namun orang tua tidak akan sanggup menghindari godaan dunia yang semakin menghadang kehidupan remaja global sekarang ini. Dengan stigma yang beredar di masyarakat menganggap bahwa kasus-kasus kehamilan yang tidak dikehendaki dan perilaku seks bebas pada remaja dipandang sebagai masalah yang sangat serius. Masyarakat cenderung menyalahkan korban-korban perilaku seks bebas akibatkan pihak perempuanlah yang paling

dirugikan sehingga stigmatisasi dan diskriminasi yang menjadikan kasus tersebut tabu untuk dibicarakan secara terbuka.²

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diketahui angka persalinan remaja tahun 2018 mengalami penurunan secara signifikan yang berada di Kota Yogyakarta dengan angka kejadian 68 dari total keseluruhan 725 persalinan remaja. Studi pendahuluan dilakukan pula di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dan diketahui angka kejadian terendah berada di kecamatan Mantrijeron dengan jumlah 1 persalinan pada tahun 2018. Dari hasil tersebut dilakukanlah studi pendahuluan di seluruh SMA yang berada di kecamatan Mantrijeron dan terpilihlah SMAN 7 Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Diperoleh dari keterangan guru BK (Bimbingan Konseling), bahwasanya di SMA tersebut dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja bekerja sama dengan guru biologi dan agama untuk membimbing siswanya. Penyuluhan biasanya dilakukan di mata pelajaran bimbingan konseling dan tidak hanya sebatas penyuluhan juga ditampilkan bacaan-bacaan seputar kesehatan reproduksi remaja di mading sekolah dengan gambar dan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMAN 7 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, adakah hubungan antara peran orang tua dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMAN 7 Yogyakarta tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara peran orang tua dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMAN 7 Yogyakarta tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua, pengalaman berpacaran, pengalaman menerima informasi dan sumber informasi mengenai masalah kesehatan reproduksi
- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan peran orang tua dan sikap remaja tentang perilaku seksual remaja.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Penelitian ini mengambil materi mengenai ilmu kesehatan reproduksi antara lain keterkaitan peran orang tua dalam menginformasikan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang perilaku seksual remaja.

2. Lingkup Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 7 Yogyakarta.

3. Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Juli 2019.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di SMAN 7 Yogyakarta pada siswa kelas XI, pertimbangan kelas XI adalah kelas pertengahan dan para siswa sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan juga berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar pada mata ajaran yang berhubungan dengan peran orang tua dan sikap remaja tentang perilaku seksual remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seberapa besar peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan membentuk sikap remaja tentang perilaku seksual remaja.

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat memperoleh dan mendapat dukungan pengetahuan kesehatan seksual reproduksi remaja dari sumber informasi yang dapat dipercaya.

c. Bagi sekolah

Sekolah dapat mengoptimalkan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan seksual reproduksi remaja seperti PIK-R, sehingga remaja dapat memperoleh dan mendapat dukungan pengetahuan kesehatan seksual reproduksi remaja dari sumber informasi yang dapat dipercaya.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tetti Solehati, Cecep Eli Kosasih, Agus Rahmat (2017)	Hubungan Sosiodemografi Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN dan SMAN wilayah Kabupaten Bandung	Sosiodemografi orang tua memiliki hubungan dengan sikap pada anak remaja	Desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terletak pada pengambilan sampel menggunakan <i>stratified random sampling</i> , variable yang diteliti, tempat dan sasaran penelitian. Pada penelitian ini menggunakan remaja usia 15-19 tahun di SMP dan SMA di DIY

2.	Rahmawati Hasan, Antonius Boham, Meiske Rembang (2016)	Peran Orang Tua dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan	Peran orang tua sangat dibutuhkan anak remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat	Terletak pada variable bebas yang diteliti	Terletak pada sampel yang digunakan yaitu orang tua/ keluarga yang memiliki anak usia 12-16 tahun. Pada penelitian ini menggunakan sampel remaja usia 15-19 tahun.
3.	Zahrotul Uyun (2013)	Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Anak-anak dan remaja perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orangtuanya, bukan dari orang lain atau akses informasi dari media massa tentang seks.	Terletak pada variable bebas yang diteliti	Penelitian menggunakan data sekunder dari buku
4.	Sri Junita (2018)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa yang Mengikuti Kegiatan PIK-R di SMA Kab. Bantul Tahun 2017	Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R	Terletak pada variable terikat yang diteliti, desain penelitian <i>cross sectional</i>	Terletak pada variable bebas yang diteliti, serta menggunakan metode analitik observasional
5.	Sri Kusyanti	Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia I Yogyakarta Tahun 2007	Sebagian besar orang tua berperan baik dan responden mempunyai pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas. Namun tidak ada hubungan antara peran orangtua dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan seks bebas remaja	Terletak pada variable terikat yang diteliti, desain penelitian <i>cross sectional</i>	Terletak pada variable bebas yang diteliti, dan tempat penelitian